

## HUBUNGAN *SELF ESTEEM* DENGAN PERILAKU NARSISTIK PENGGUNA MEDIA SOSIAL KELAS XI SMAN 6 KOTA BOGOR

Hanifah Nurismiati<sup>1</sup> Rusdi Kasman<sup>2</sup> Falizar Rivani<sup>3</sup>  
<sup>1/2/3</sup>Universitas Ibn Khaldun Bogor  
e-mail: [ipehismiati24@gmail.com](mailto:ipehismiati24@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self-esteem dengan perilaku narsistik pada remaja pengguna media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian berjumlah 359 siswa SMA, dengan sampel 188 siswa yang dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala Self-Esteem Rosenberg dan Skala Narsistik yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara self-esteem dengan perilaku narsistik pada remaja pengguna media sosial ( $r = -0,235$ ;  $p < 0,05$ ), yang berarti semakin tinggi self-esteem, semakin rendah perilaku narsistik, dan sebaliknya. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru bimbingan dan konseling, pihak sekolah, serta orang tua dalam mengembangkan program peningkatan self-esteem guna meminimalkan perilaku narsistik pada remaja.

**Kata Kunci:** self-esteem, perilaku narsistik, media sosial, remaja

### ABSTRACT

*This study aims to determine the relationship between self-esteem and narcissistic behavior in adolescent social media users. The research method used is quantitative with a correlational design. The study population was 359 high school students, with a sample of 188 students selected using proportional random sampling technique. Data collection was carried out using the Rosenberg Self-Esteem Scale and the Narcissistic Scale, which have been tested for validity and reliability. Data analysis used the Pearson correlation test. The results of the study showed a significant negative relationship between self-esteem and narcissistic behavior in adolescent social media users ( $r = -0.235$ ;  $p < 0.05$ ), which means that the higher the self-esteem, the lower the narcissistic behavior, and vice versa. These findings are expected to be a reference for guidance and counseling teachers, schools, and parents in developing self-esteem improvement programs to minimize narcissistic behavior in adolescents*

**.Keywords:** self-esteem, narcissistic behavior, social media, adolescents

### PENDAHULUAN

Perilaku narsistik semakin populer di kalangan remaja, dan memiliki pemahaman yang baik tentang efeknya sangat penting. Dalam hal ini menjelaskan bagaimana perilaku narsistik, yang ditandai dengan kebutuhan akan validasi berlebihan, kurangnya empati, dan perasaan superioritas, dapat memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional remaja yaitu 1) mempunyai hubungan *interpersonal* yang buruk pada keluarga dan teman, 2) kurangnya empati, 3) hubungan sosial yang bermasalah dengan teman sebaya, 4) masalah pada karir, 5) gangguan kesehatan mental, 6) kesulitan pada akademik, 7) seringkali merasa kesepian (Syaharani, 2024). Menurut data dari ([siloamhospital.com](http://siloamhospital.com)) dampak perilaku narsistik menunjukkan tanda-tanda sebagai berikut: 1) Cepat merasa tersakiti dan marah, 2) Kurang sabar, 3) Memiliki sikap merasa lebih baik dari yang lain, 4) Mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, 5) Mengalami perasaan depresi dan sedih ketika tidak mendapatkan apa yang diinginkannya,



6) Sulit dalam menangani tekanan, dan 7) Menyembunyikan perasaan tidak aman serta malu. Menurut Brilliant Syah, dkk. (2024) Dampak dari perilaku narsistik yang terlihat jelas mengakibatkan dihindarinya individu itu oleh teman-temannya. Ia cenderung mengutamakan dirinya sendiri dan menganggap sah segala sesuatu demi kepentingan pribadinya, termasuk mengorbankan teman. Akibatnya, perasaan kesepian pun menyertainya. Umumnya, remaja perempuan akan membuat status yang menunjukkan keterpurukan untuk menarik perhatian dari remaja laki-laki, begitu pula dengan laki-laki akan menunjukkan materi yang dia punya untuk menarik perhatian perempuan. Selanjutnya Menurut Davison, orang-orang dengan gangguan kepribadian narsistik memiliki pemahaman yang salah tentang kemampuan dan keunikan mereka. Mereka menginginkan perhatian yang berlebihan, merasa unik dan memiliki banyak gagasan tentang sukses. Orang yang memiliki gangguan kepribadian narsistik mempunyai rasa empati yang kurang, iri, dan arogansi, memanfaatkan orang lain, tidak pernah berhenti mencari perhatian dan pemujaan, merasa berhak atas segalanya, sangat sensitif dengan kritik, dan sangat takut untuk gagal. akibatnya, hubungan interpersonal mereka terhambat.

Pada penelitian lain yang mengatakan hasil dari isu-isu narsistik pada pendidikan masih sangat tinggi karena tingkat self esteem yang rendah. Pada penelitian (Maulina, 2017) di SMA Surakarta dengan 80 subjek remaja usia 16-18 tahun menunjukkan narsisme dengan kategori sedang. Harga diri memberikan kontribusi efektif terhadap narsisme sebesar 32,26% dan faktor lain memberikan kontribusi sebesar 67,74%. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Riyanita dan Supradewi (2019), ditemukan bahwa tanda-tanda narsisme termasuk sering menunjukkan kelebihan kepada orang lain, banyak bercerita tentang dirinya sendiri di akunnya dan sering tidak mau berbagi cara saat orang lain membutuhkan bantuan. Selaras dengan penelitian (Anjarsari, 2021) hasil analisis pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim menunjukkan bahwa tingkat self esteem mahasiswa pengguna tiktok di universitas tersebut berada pada kategori tinggi dengan persentase 96,8%. sedangkan dengan tingkat kecenderungan narsistik mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan pada kategori sedang dengan persentase 60% dari total responden secara keseluruhan. Maka dari itu dengan jumlah frekuensi sebanyak 28 orang dari 125 responden secara keseluruhan, yang artinya responden pada kategori ini hampir memenuhi indikator-indikator kecenderungan narsistik.

Membangun dan menjaga *self esteem* yang positif merupakan hal yang penting bagi setiap individu untuk menyadari nilai dan potensi yang ada di dirinya sehingga seseorang dapat menjalani kehidupannya dengan rasa kepercayaan diri yang kuat dan mampu menghadapi berbagai rintangan secara optimal. Menurut Adi, *Self esteem* merupakan cara seseorang menilai kemampuan diri yang meliputi pada keyakinan diri, penghargaan terhadap diri, serta keyakinan untuk menghadapi berbagai rintangan dalam hidup. Rasa percaya diri memiliki peranan yang signifikan sebagai alat perlindungan dari tekanan serta dorongan untuk bertumbuh dalam berbagai aspek kehidupan (Rosari, 2022). *Self Esteem* yang rendah dapat menyebabkan perasaan cemas. Remaja yang memiliki harga diri rendah disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah perilaku narsisme yang dikarenakan kurangnya pengakuan-pengakuan yang ia dapatkan menjadikan dirinya narsistik. Masalah tidak diakui membuatnya terus pengakuan atau pujian dengan mengunggah dirinya di sosial media agar dapat pengagungan dari orang lain. Menurut Aulia (Nikmarijal et al., 2023), *self-esteem* mempengaruhi perilaku narsisme. Individu dengan karakter narsistik berusaha mendapatkan pujian untuk memperkuat *self-esteem* mereka. Penggunaan media sosial untuk memenuhi semua kebutuhan ini mungkin



menjelaskan mengapa mereka yang diabaikan tidak membangun kepercayaan diri yang mendalam dan mengalami kesulitan dalam mengakui kesalahan yang mereka buat. Akibatnya, mereka menciptakan citra narsistik dan berjuang untuk meningkatkan *self-esteem* mereka dengan terus mencari perhatian dan pengakuan dari orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas perilaku narsistik memiliki keterkaitan pada *self-esteem*. Dengan demikian hubungan antara perilaku narsistik pengguna media sosial dan *self-esteem* menunjukkan adanya keterkaitan. Perilaku tersebut dapat menyebabkan narsisme di satu sisi, dan narsisme di sisi lain dapat meningkatkan penggunaan media sosial dengan potensi efek timbal balik di antara keduanya (Najah et al., 2021). Perilaku narsistik berpengaruh pada *self-esteem* remaja pengguna media sosial tiktok dengan mempunyai ciri *self-esteem* yang rendah dan perilaku narsistiknya yang tinggi, semakin tinggi perilaku narsistik maka semakin rendah *self-esteem* individu. Selain itu, (Smith & Petty, 1995) individu dengan harga diri rendah cenderung menginterpretasikan karakteristik pemimpin yang beracun sebagai sesuatu yang menegangkan dan mengancam dan mereka akan kurang mampu mengatasinya ini tidak berarti bahwa individu dengan harga diri tinggi akan sama sekali tidak menyadari sisi buruk individu narsistik. Oleh karena itu sangat penting individu untuk membentuk kepercayaan diri yang positif dan sehat, serta menghindari perbandingan sosial yang berlebihan di platform media sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. (Sugiyono, 2018), menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengembalian sampel secara acak dan menggunakan instrumen untuk pengumpulan data, analisis data dilakukan secara statistik.

Metode penelitian korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *self-esteem* dan narsistik ada siswa kelas XI di SMAN 6 Kota Bogor. (Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa penelitian korelasional merupakan penelitian yang membandingkan dan mengidentifikasi hubungan antara dua variabel atau lebih. Sedangkan menurut Azwar (Rafsanjani, 2020) menjelaskan koefisien dan korelasi digunakan dalam penelitian korelasional untuk menentukan hubungan antara variasi pada satu atau lebih variabel.

Sebelum menganalisis terdapat uji persyaratan analisis yang harus terpenuhi, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah uji persyaratan telah terpenuhi, penelitian ini di analisis datanya menggunakan uji korelasi dengan bantuan program *SPSS Statistic 26*. Uji korelasi ini untuk menentukan adakah hubungan diantara kedua variabel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menguji tentang suatu hubungan antara 2 variabel yaitu variabel *Self-Esteem* dan variabel perilaku narsistik, oleh karena itu hasil yang didapat berasal dari uji korelasi. Uji korelasi adalah suatu pengujian data untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel dan menjawab hipotesis dalam penelitian. Hipotesis penelitian bisa diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Uji korelasi ini dibantu dengan program *SPSS Statistic 27*. Tabel hasil data uji korelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1. Hasil uji korelasi**



### Correlations

		PERILAKU NARSISTIK	SELF-ESTEEM
PERILAKU NARSISTIK	Pearson Correlation	1	-.247**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	138	138
SELF-ESTEEM	Pearson Correlation	-.247**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	138	138

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa didapatkan nilai *significancy* 0,003 yang menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel bermakna signifikan ( $p < 0,05$ ). Maka dinyatakan bahwa H1 (Hipotesis Alternatif) yang berbunyi “Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan perilaku narsistik pengguna media sosial siswa kelas XI di SMAN 6 Kota Bogor” diterima dan H0 (hipotesis nol) ditolak. Kemudian pada nilai korelasi tabel diatas yaitu -0,247 yang berarti bahwa arah korelasi negatif . Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* merupakan salahsatu

Faktor yang memicu perilaku narsistik, seperti *Self-esteem*, depresi, kesendirian, dan Perasaan subjektif. (1) Harga diri yang dimiliki bisa berubah-ubah dan sangat terpengaruh oleh hubungan sosial, sehingga sering kali bersifat rapuh dan mudah terpengaruh oleh kritik. Harga Diri mencakup semua aspek penilaian terhadap diri sendiri yang mencerminkan seberapa baik individu menerima, menolak, dan seberapa besar keyakinannya bahwa dirinya mampu, berharga, sukses, dan penting (Hidayah et al., 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hardika (Permata Sari et al., 2025) seorang remaja dengan harga diri yang tinggi juga cenderung memiliki kebutuhan tinggi akan pengakuan dan penghargaan. (2) Depresi merupakan kondisi di mana individu merasakan emosi negatif terkait diri mereka, lingkungan sekitar, dan masa depan, serta mengalami penurunan kepercayaan diri dan perasaan bersalah dalam menjalani kehidupan (Wahyuni et al., 2022). Individu yang mengalami depresi sering kali merasa mereka berharga dan mencari perhatian, serta cenderung menyalahkan orang lain ketika harapan-harapan tersebut tidak dapat terwujud, disertai dengan pikiran negatif mengenai diri, masa depan, dan dunia. Mereka juga merasakan adanya rasa bersalah dan selalu kurang percaya terhadap kehidupan mereka.

Seseorang yang mengalami depresi sering kali beranggapan bahwa mendapatkan perhatian adalah hal yang penting, dan jika harapannya tidak terpenuhi, mereka akan menyalahkan orang lain dan merasakan putus asa (Syaharani, 2024). Individu yang memiliki perilaku narsistik cenderung lebih cepat merasa frustrasi, yang menyebabkan mereka kesulitan mengatur perilaku dalam melakukan kegiatan yang memberikan mereka kebahagiaan. Dengan demikian, menggunakan platform media sosial menjadi salah satu metode untuk mengurangi tekanan dan perasaan depresi yang mereka alami (Najah et al., 2021), (3) Kesepian adalah keadaan saat individu merasakan dirinya terpisah atau terasingkan dari orang lain serta adanya rasa diabaikan oleh lingkungan sekitar mereka (Permata Sari et al., 2025). Keadaan ini dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi adanya perilaku narsistik, dimana orang yang mengalami tingkat kesepian yang tinggi dapat memperlihatkan kecenderungan tersebut (Krisnadi, B & Adhandayani, 2022). Perasaan kesepian kerap dijumpai di kalangan remaja yang menunjukkan perilaku



narsistik. Seseorang yang merasa kesepian biasanya akan berusaha mencari serta menampilkan identitas mereka dan mengurangi perasaan kesepian itu melalui media sosial. Individu-individu yang merasakan kesepian seringkali aktif di media sosial demi melakukan interaksi sosial. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan mereka untuk menghindari bentuk hubungan sosial yang langsung. Menurut (Syaharani, 2024) Kesepian merupakan sebuah pengalaman yang tidak menyenangkan dan kurangnya minat untuk berinteraksi dengan individu di sekitar. Ini berhubungan dengan tantangan dalam menciptakan kedekatan dengan orang lain, yang kemudian menimbulkan ketidaknyamanan emosional. (4) Seseorang sering terjebak dalam ilusi atau angan-angan mengenai ketakutan, pencapaian, dan keberhasilan karena keyakinan bahwa mereka merupakan sosok yang ideal. Individu yang memiliki perasaan subjektif tentang diri mereka cenderung akan menunjukkan perilaku narsistik yang rendah (Lestari & Wulanyani, 2024). Seseorang yang menganggap dirinya terlihat lebih baik dibandingkan dengan orang lain. Ini terkait dengan cara individu menilai secara mental dan emosional tentang kehidupannya sendiri. Hal ini juga berhubungan dengan kebahagiaan, karena emosi positif menjadi sangat krusial dalam konteks ini (Syaharani, 2024).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil peneliiian yang ditunjukkan dengan analisis data dan pembahasan, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara perilaku narsistik dengan perilaku narsistik kelas XI di SMA Negeri 6 Kota Bogor. Didapat nilai korelasi antara kedua variabel yaitu sebesar  $-0,247$  yang berarti bahwa arah korelasi negatif yang signifikan dengan kekuatan korelasi yang sangat rendah. Hasil dari uji korelasi tersebut dapat juga diartikan bahwa semakin tinggi self-esteem yang dialami siswa maka akan semakin rendah perilaku narsistik, demikian pula sebaliknya semakin rendah self-esteem yang di alami siswa maka akan tinggi perilaku narsistik.

Dari hasil di atas dapat pula disimpulkan bahwa harga diri merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan perilaku narsistik. Peningkatan self-esteem dapat mengurangi narsisme siswa di media sosial.

## DAFTAR RUJUKAN

- Krisnadi, B., & Adhandayani, A. (2022). Kecanduan media sosial pada dewasa awal: Apakah dampak dari kesepian? *JCA of Psychology*, 3(1), 47–55. <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jpsy/article/view/187>
- Lestari, N. K. A. I., & Wulanyani, N. M. S. (2024). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Narsistik Pada Remaja Di Media Sosial. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 12178–12196. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Maulina, A. V. (2017). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Narsis Pada Remaja Pengguna Path Disu. *BMC Public Health*, 5(1), 1–8.
- Najah, D. H., Putra, A. A., & Aiyuda, N. (2021). Kecenderungan Narsistik dengan Intensitas Penggunaan Aplikasi Tiktok pada Mahasiswa. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.36341/psi.v5i1.1914>
- Syaharani, N. (2024). *Swasta Eria Medan Skripsi Oleh : Puti Elsy Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Puti Elsy Fakultas Psikologi Medan.*

